

**HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN
PERSEPSI TERHADAP SARANA PRASARANA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA
PROGRAM STUDY DIII KEPERAWATAN
KEMENKESM E D A N**

T E S I S



Oleh

Rismawati Munthe
NPM : 101804058

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/3/23

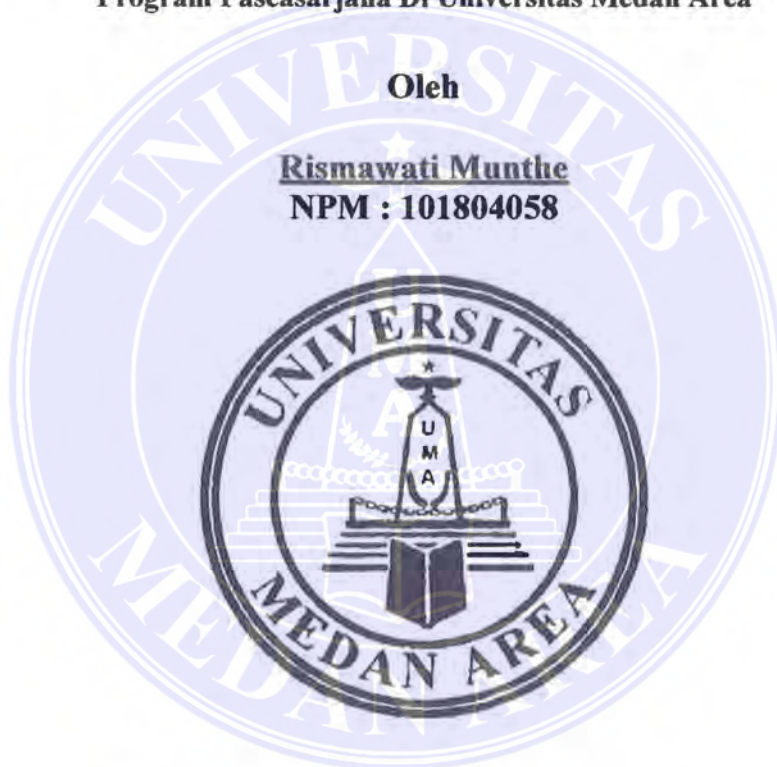
**HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN
PERSEPSI TERHADAP SARANA PRASARANA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA
PROGRAM STUDY DIII KEPERAWATAN
KEMENKESM E D A N**

TESIS

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Program Pascasarjana Di Universitas Medan Area**

Oleh

**Rismawati Munthe
NPM : 101804058**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)7/3/23

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN PERSEPSI TERHADAP SARANA PRASARANA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDY D111 KEPERAWATAN KEMENKES MEDAN

NAMA : RISMAWATI MUNTHE

NIM : 101804058

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Suryani Hardjo, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

**Direktur
Program Pascasarjana**

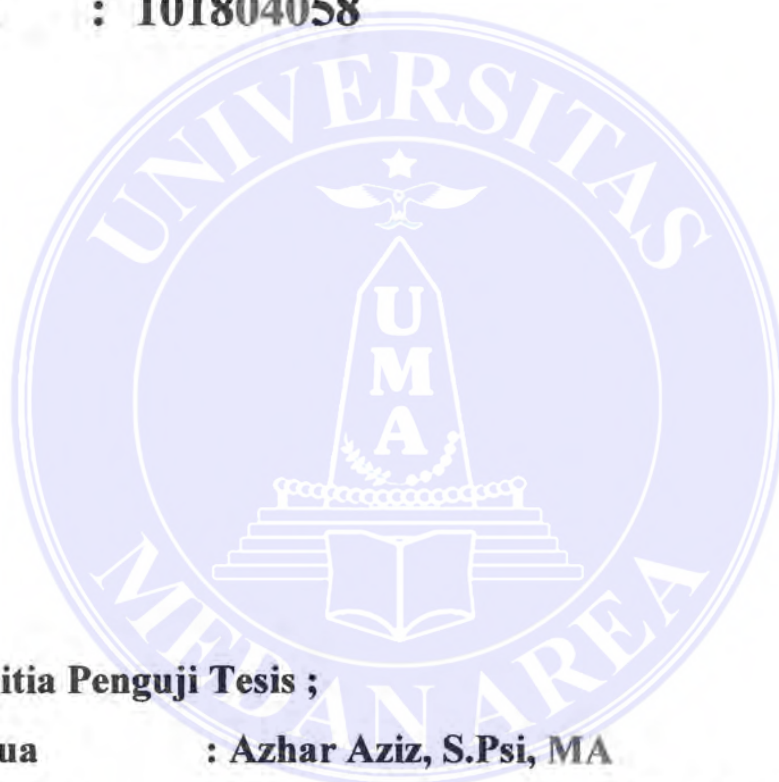
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Prof. Dr. Retna Astuti K, MS

Teloh diuji tanggal 10 Mei 2012

NAMA : RISMAWATI MUNTHE

NIM : 101804058



Panitia Penguji Tesis ;

Ketua : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Sekretaris : Nurmaida I Siregar, S.Psi, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed

Persembahan

Kupersembahkan gelar ke sarjanaan ini untuk yang tercinta

Ayahanda Alm. Abdul Ghani Munthe,

Ibundaku Syamsiar Nasution,

Suami sekaligus sahabat sejawatku Erwin Susanto,

Anak-Anakku sang Pangeran Hati Al Erris Gasya Rasu,

Al Erris Annisa Edelweis ,putriku yang selalu menjadi

Bidadari dalam setiap nafasku

ABSTRAKSI

HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN PERSEPSI TERHADAP SARANA PRASARANA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDY DIII KEPERAWATAN KEMENKES MEDAN

Oleh:

Rismawati Munthe
NPM : 101804058

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program study DIII Keperawatan KEMENKES Medan dengan jumlah sampel 66 orang. Dengan hipotesis penelitian :

- 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motif berprestasi dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa.
- 2). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar dengan asumsi semakin positif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa.
- 3). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar. Dengan asumsi semakin tinggi motif berprestasi dan semakin positif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi dan semakin negatif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi 2 Prediktor, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel A (X_1) dan variabel B (X_2) dengan variabel C (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Freg = 2,013 dimana $p = 0,037$; $p < 0,050$. Kemudian hasil analisis lainnya, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi sarana prasarana mahasiswa program study DIII Keperawatan terhadap motivasi belajar mahasiswa program study DIII Keperawatan ($r_{xy} = 0,303$; $p < 0,050$). Adapun sumbangan efektif (SE %) yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut : variabel Motif berprestasi (X_1) = 45,0 %, sementara sumbangan efektif (SE %) variabel Persepsi sarana prasarana (X_2) = 51,0 %. Total sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas (motif berprestasi dan persepsi sarana prasarana) terhadap variabel tergantung (motivasi belajar) adalah sebesar 96,0 %. Sisanya yakni sebesar 4,0 % adalah pengaruh variabel lain terhadap motivasi belajar. Berdasarkan perbandingan kedua mean di atas (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subjek penelitian : (a). memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah (mean hipotetik 102,5 < mean empirik 98,20), (b). memiliki motif berprestasi yang cenderung rendah (mean hipotetik 85 > mean empirik 83,61), dan (c). memiliki persepsi sarana dan prasarana yang cenderung rendah (mean hipotetik 72,5 > mean empirik 67,59).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah, oleh karenanya mahasiswa di haruskan meningkatkan motivasi belajarnya. dan persepsi terhadap sarana prasarana mahasiswa cenderung rendah, untuk itu pihak pengelola akademi keperawatan dapat memperbaiki sarana prasarana sesuai kebutuhan dan standart keperluan pendidikan.

Kata Kunci: Motif Berprestasi, Persepsi Terhadap Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar.



ABSTRACT

RELATIONS AND PERCEPTION OF ACHIEVEMENT MOTIVE FACILITIES INFRASTRUCTURE PROGRAM STUDENTS WITH LEARNING MOTIVATION MoH NURSING FIELD STUDY DIII KEMENKES-MEDAN

By:

RismawatiMunthe
NPM: 101804058

Basically, this study aims to examine the relationship achievement motives and perceptions of infrastructure and motivation to learn. As the subjects in this study were students study program Nursing MoH DIII field with a sample of 66 people. With the hypothesis of the study: 1). There is a significant positive relationship between achievement motive and motivation to learn, assuming higher achievement motive, the higher the students' learning motivation, conversely the lower the achievement motive, the lower student motivation to learn. 2). There is a significant positive relationship between perceptions of infrastructure and motivation to learn by assuming more positive perception of the infrastructures, the higher the motivation to learn, otherwise the negative perception of the infrastructures, the lower student motivation to learn. 3). There is a significant positive relationship between achievement motives and perceptions of infrastructure and motivation to learn. Assuming the higher motives of achievement and more positive perceptions of infrastructure, the higher the motivation to learn, conversely the lower the achievement motive and the increasingly negative perception of the infrastructures, the lower student motivation to learn.

According to analysis using regression analysis is two predictors, it is known that there is a significant relationship between the variables A (X1) and variable B (X2) with variable C (Y). This is evidenced by the coefficient which $F_{reg} = 2.013$ $p = 0.037$, $p < 0.050$. The results of analysis of the first stage partial correlation analysis, showed that there is a significant positive relationship between student achievement motive DIII Nursing study program for students learning motivation study program DIII Nursing ($r_{xy} = 0.320$, $p < 0.010$).

Then the results of other analyzes, it is known that there is a significant positive relationship between perceptions of infrastructure DIII Nursing program students study the motivation of Nursing program students study DIII ($r_{xy} = 0.303$, $p < 0.050$). The effective contribution (SE%) given by each independent variable to the dependent variable are as follows: achievement motive variable (X1) = 45.0%, while the effective contribution (SE%) variable perceptions of infrastructure (X2) = 51, 0%. Total effective contribution provided by the independent variable (achievement motive and perception means prasarana) the dependent variable (motivation) amounted to 96.0%. Of the remaining 4.0% is the influence of other variables on motivation to learn

Based on the above comparison of both mean (the empirical mean and the hypothetical mean) it is known that the subject of the research: (a). which tend to have low motivation (hypothetical mean 102.5 < empirical mean 98.20), (b). motifs N-ach that tend to have low (mean hypothetical 85 > empirical mean 83.61), and (c). perceptions of facilities and infrastructure tend to be low (hypothetical mean 72.5 > empirical mean 67.59) Based on research showing that having a low learning motivation tends, therefore, should increase motivation learning. Perceptions infrastructure has a significant impact on students'

learning motivation, and student perceptions of infrastructure tends to be low, for it is the manager to improve nursing academy infrastructure needs and standards for education.

Keywords: Achievement Motive, Perception and Motivation Learning Infrastructure.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian dapat selesai sesuai dengan jadwalnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini ada campur tangan dan bantuan serta kebaikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.Si, Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam mencari literatur dan mengajarkan cara mengolah data.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dalam Penelitian ini, yang disela-sela kesibukannya tetap meluangkan waktu membimbing dan memberi saran hingga selesainya tesis ini.
4. Ibu Suryani Hardjo S.Psi, MA, selaku Dosen Pembimbing II dalam Penelitian ini, yang selalu menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta dorongan semangat hingga selesainya tesis ini.
5. Ibu Endang Susilawati, SKM, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Keperawatan POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN, yang memberikan dukungan selama dalam pelaksanaan penelitian, hingga selesainya tesis ini.

6. Ibu Adelina selaku Sekretaris Jurusan Keperawatan POLITEKNIK KESEHATAN Medan , juga sebagai Guru peneliti di saat menjadi siswa SPK DEPKES Medan.
7. Ibu Marlisa yang setia mendengarkan cerita-cerita saat pelaksanaan penelitian, juga ada Ibu Afni selalu memberikan keteduhan hati bagi peneliti ditengah kesibukannya sebagai staf pengajar di Keperawatan POLITEKNIK KESEHATAN Medan.
8. Erwin Susanto seorang lelaki yang menjadi Sahabat Sejati sekaligus sebagai suamiku dengan tetap setia menjadi Bintang Dilangit Hatiku, memberikan kontribusi yang sangat besar sehingga peneliti mampu menyelesaikan pendidikan S2 dengan berakhir pada penulisan tesis ini.
9. Ibunda tercinta Syamsiar Nasution selalu tabah dan sabar menggantikan tugas-tugas ku di rumah, dan juga selalu memberikan kekuatan dalam doanya demi kesuksesan pendidikanku, alm ayahanda tersayang Abdul Gani Munthe selalu Hidup dalam diriku, pasti sangat bangga pada diriku.
10. Al-Erris Gasya Rasu putra pertama sebagai Pangeran Hatiku, Al-Erris Annisa Edelweis putri keduaku selalu menjadi Bidadari dalam melalui hari-hari pengerjaan tesis sehingga sering terbaikan cinta kasih buat mereka.
11. Saudara-saudaraku di GASI-UMA, terkhusus teman seangkatanku Indo Mora Siregar, adik-adik yang selalu ringan hati membantu pengerjaan tesis ini, dedek, stronk, sule, dan enda.
12. Seluruh teman-teman yang telah banyak membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini, mbak Dhani yang tak pernah lekang oleh waktu selalu

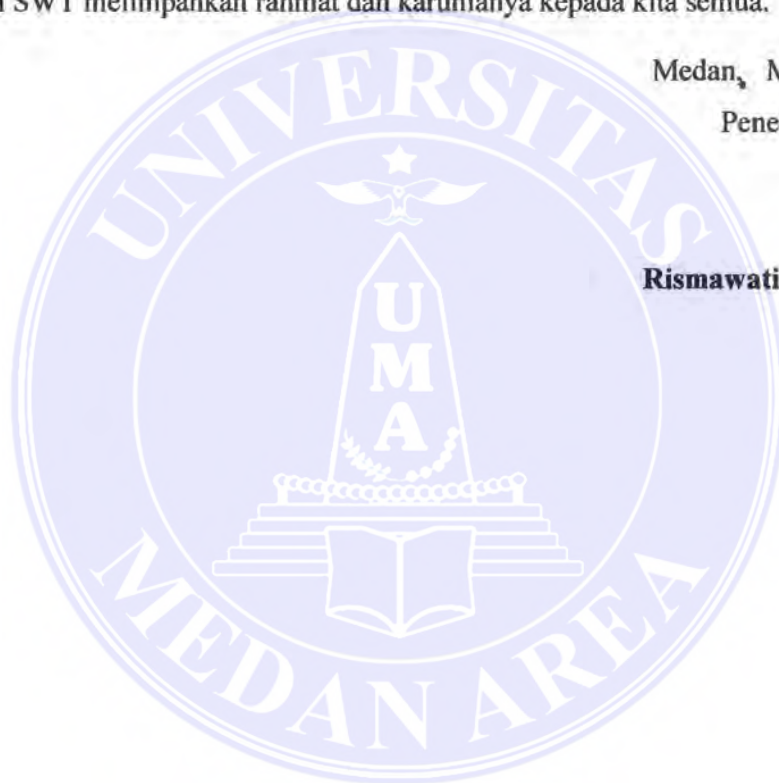
memberikan semangat untuk terselesaikannya tugas-tugas akhir ini, kak Theresna selalu memberikan kritikan positif, mbak feddy, kak fenty, dan Juni.

Peneliti menyadari bahwa tesis tidaklah sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan konstruktif guna menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Di penghujung kata pengantar ini peneliti berpesan, "bila mimpi ingin menjadi kenyataan maka bangunlah segera dari tidur, sungguh tak akan pernah ada mimpi buruk yang menjadi kenyataan". Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua.

Medan, Mei 2012

Peneliti

Rismawati Munthe



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Motivasi Belajar.....	11
1. Pengertian Motivasi.....	11
2. Pengertian Belajar	12

3. Pengertian Motivasi Belajar	14
4. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	16
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	19
B. Motif Berprestasi	22
1. Pengertian Motif Berprestasi	22
2. Faktor-Faktor Motif Berprestasi.....	23
3. Apek-aspek Motif Berprestasi	26
C. Persepsi Terhadap Sarana Prasarana	29
1. Persepsi.....	29
a. Pengertian Persepsi.....	29
b. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi.....	31
c. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Persepsi.....	34
2. Sarana Prasarana.....	36
a. Pengertian Sarana Prasarana	36
b. Fungsi Sarana Prasarana.....	38
D. Hubungan Motif Berprestasi Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan	39
E. Hubungan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan.....	41

F. Hubungan Motif Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII	
Keperawatan.....	43
G. Rancangan Penelitian.....	46
H. Hipotesis.....	46
BAB III: METODE PENELITIAN.....	48
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
B. Definisi Oprasional Variabel Penelitian.....	48
1. Motif Berprestasi.....	49
2. Persepsi.....	49
3. Motivasi Belajar.....	49
C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	49
a. Populasi.....	49
b. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	50
D. Metode Pengambilan Data.....	51
a. Skala Motif Berprestasi.....	52
b. Skala Persepsi Sarana Prasarana.....	52
c. Skala Motivasi Belajar.....	52
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	53
1. Validitas.....	53
2. Reliabilitas.....	56

F. Metode Analisis Data.....	56
BAB IV: LAPORAN PENELITIAN.....	60
A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian.....	60
1. Orientasi Kancan.....	60
2. Persiapan Penelitian.....	62
3. Uji Coba Alat Ukur.....	68
B. Pelaksanaan Penelitian.....	73
C. Analisis Data.....	75
Uji Asumsi.....	76
a. Uji Normalitas Sebaran.....	76
b. Uji Linieritas Hubungan.....	77
D. Hasil Penelitian.....	79
1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
2. Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	81
a. Mean Hipotetik.....	81
b. Mean Empirik.....	82
c. Kriteria.....	82
E. Pembahasan.....	84
BAB V: PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

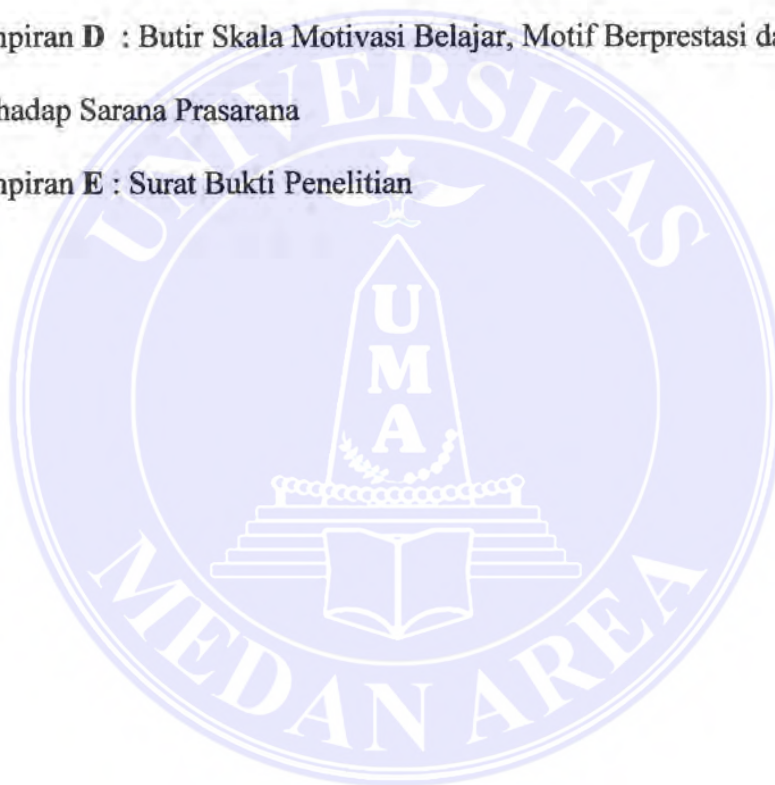


DAFTAR TABEL

1. Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar.....	65
2. Distribusi Butir Skala Motif Berprestasi.....	66
3. Distribusi Butir Skala Persepsi Sarana Prasarana.....	67
4. Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba.....	69
5. Distribusi Butir Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba.....	71
6. Distribusi Butir Skala Persepsi Terhadap Sarana Prasarana Setelah Uji Coba.....	73
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	77
8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	78
9. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi.....	79
10. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas.....	80
11. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A : Hasil Analisis Data Tryout
2. Lampiran B : Hasil Analisis Data Penelitian
3. Lampiran C : Skala Motivasi Belajar, Motif Berprestasi dan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana
4. Lampiran D : Butir Skala Motivasi Belajar, Motif Berprestasi dan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana
5. Lampiran E : Surat Bukti Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam menjalani hidup dan kehidupannya, manusia selalu berupaya untuk mencapai keadaan yang menurutnya baik. Semakin tumbuh dan berkembangnya manusia maka semakin beragam pula dorongan yang ada dalam diri untuk memenuhi kebutuhannya. Cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan itu pun juga beragam pula, (Ahmad, 2002).

Pada saat peserta didik menerima aktivitas pelajaran, maka disitulah motivasi belajar muncul, menurut Woolfolk (1993) motivasi belajar berarti bekerja menuju tujuan belajar.

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga, serta mencoba memperoleh manfaat akademik tambahan, (Brophy dalam Woolfolk, 1993). Motivasi belajar melibatkan lebih dari keinginan atau kehendak untuk belajar, namun juga mencakup kualitas mental atas usaha siswa (Woolfolk, 1993).

Oleh karena itu motivasi belajar dapat dikatakan efektif apabila dapat memberikan penempatan mental pada saat belajar, karena kalau tidak ada motivasi

malah akan menjadi kekuatan yang merusak dan bukan kekuatan yang membimbing (Mustaqim dan Wahib, 1991)

Selain itu pula motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar (Wlodkowski dan Jaynes, 2004). Sedangkan menurut Sardiman (2004) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Uno (2007) juga menambahkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Djamarah (2002) terdapat dua macam motivasi, yaitu: (a) motivasi intrinsik adalah merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (b) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Sungguh sangat besar harapan agar semua mahasiswa yang mengikuti pelajaran memiliki motivasi belajar yang tinggi, agar dapat mencapai tujuan pendidikan maupun tujuan hidup dalam menjalani masa depan.

Namun masih sering didapati mahasiswa yang tidak punya motivasi belajar, ditandai dengan hasil prestasi belajar yang menurun, kurang mengerti dan memahami makna dari pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar mahasiswa. Rendahnya nilai kompetisi dalam pembelajaran antara sesama mahasiswa yang menimbulkan kebutuhan akan berprestasi kurang.

Sering munculnya alasan-alasan yang sangat tidak masuk dalam logika hanya saja karena tidak ada dorongan atau keinginan untuk mengikuti proses belajar, seperti saat jam pelajaran MKKK yakni praktek laboratorium (anatomi fisiologi), mahasiswa sering sekali tidak mengikuti praktek ke laboratorium dengan alasan tidak mendengar bel masuk, ada juga yang memberikan alasan kelelahan dan ketiduran di asrama, bahkan mahasiswa bisa memberikan alasan-alasan hanya karena banyaknya pekerjaan yang bersifat individual (mencuci dan nyetrika). Selain itu juga, masih pada MKKK (komunikasi keperawatan) sering sekali terlihat mahasiswa yang mengikuti proses belajar sangat sedikit, hal ini karena persediaan alat yang cukup minim di ruang praktek sehingga metode mengajar di alihkan kepada metode ceramah dikelas. Dengan pengalihan ini membuat mahasiswa bermalasan-malasan masuk kelas. Sehingga dari fenomena-fenomena yang sering muncul tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki dorongan dalam mengikuti proses belajar.

Seseorang yang mau berbuat atau melakukan sesuatu adalah karena ada keinginan atau kebutuhan yang menentukan untuk dipenuhi, kebutuhan ini merupakan pendorong mengapa seseorang itu mau berbuat. Ahli-ahli psikologi

berpendapat bahwa dalam diri individu ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Ada yang menyebut penentu perilaku dengan istilah kebutuhan atau *need* (Murray, 1928), ada yang menyebut istilah motif (Mc Clelland, 1961).

Batasan-batasan atau pendapat-pendapat mengenai motif berprestasi ini telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Purbakawaca dan Harahap (1982) merumuskan pengertian motif berprestasi yaitu adanya usaha yang menggerakkan individu untuk berpikir dan memusatkan perhatian kepada suatu objek atau sasaran, kemudian membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kegiatannya, motif dapat menggerakkan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, misalnya untuk meraih suatu prestasi serta untuk mencapai kepuasan mental. Demikian juga halnya dengan adanya motif berprestasi yang kuat pada individu membuatnya tak lekas putus asa, pantang mundur sebelum mencoba, mau belajar dari kegagalan, dan adanya sintesa diri yang menyebabkan berpikir dan bekerja.

Filley (dalam Landy, 1989) menjelaskan bahwa motif untuk melakukan sesuatu perbuatan merupakan fungsi dari nilai dan kegunaan dari setiap prestasi yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu terhadap prestasi yang dicapainya. Pencapaian hasil prestasi itu akan menimbulkan motif baru.

Pendapat Martaniah (1984), yang menyatakan adanya motif berprestasi ini akan mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk unggul dalam kompetisi dengan berbagai ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini

dapat berupa prestasi diri dimasa lampau maupun prestasi orang lain, atau bisa juga dalam melaksanakan tugas yang harus dilakukan.

Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan harus selalu diusahakan agar anak didik dapat mencapai prestasi yang diinginkan dan tetap berada di dalam tujuan utama yang telah digariskan.

Lindgren (dalam Irwanto, 1994) merumuskan motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu dalam melaksanakan tugasnya, dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Dari pernyataan ini dapat ditambahkan bahwa motif berprestasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelancaran belajar mahasiswa sebagai peserta didik di lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa motif berprestasi merupakan suatu dorongan pada diri individu untuk meningkatkan dan mempertahankan keberhasilan dalam segala aktifitas agar mencapai sukses. Dengan demikian dorongan yang dimiliki mahasiswa untuk meningkatkan dan mempertahankan keberhasilan dalam proses belajar dapat menjadi penunjang dalam motivasi belajar.

Selain itu menurut Wahjosumidjo, (1987) motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang untuk bertindak laku dalam rangka

memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Bila melihat dari pendapat tersebut maka persepsi mahasiswa merupakan bagian dari motivasi belajar.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya suatu stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, melainkan diteruskan ke saraf otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia diluarnya, Sunarto (dalam Walgito, 2002).

Menurut Walgito (2002) persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus diteruskan ke pusat saraf, yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu mengalami persepsi.

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus didalam lingkungan. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi Atkinson, dkk, 1987; Toha (dalam Rosmaidar, 2006) mendefenisikan persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Hordono dan Gulo (dalam Rosmaidar, 2006) menyatakan persepsi merupakan proses dimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu didalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Menurut Chung dan Meggison (dalam Benniani, 2007) persepsi sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensoris yang mereka terima didalam gambaran mental yang berarti. Sedangkan menurut Robins (dalam Benniani, 2007) persepsi menekankan pada proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang berhubungan panca indera supaya memberikan makna atau arti terhadap lingkungan mereka.

Costtley dan Todd (dalam Benniani, 2007) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses yang berlanjut dimana kita secara aktif menyeleksi, mengorganisasikan dan menggunakan interpretasi informasi yang datang kepada kita agar supaya mengerti lingkungan yang kompleks disekitar kita.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses mental yang digunakan seseorang untuk mengenali rangsangan atau memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penciuman dan penghayatan perasaan sehingga menghasilkan berbagai makna yang mengarahkan kepada kesan, pandangan, pengertian, tanggapan, pemahaman dan pemberian arti atau kesimpulan tertentu terhadap suatu objek benda maupun sesuatu yang bersifat abstrak.

Karena seringkali terjadi perbedaan kesan terhadap pandangan, pendengaran, dan pemahaman yang diperoleh dari masing-masing mahasiswa tentang lingkungan tempat belajar, dan dorongan akan mempertahankan atau meningkatkan prestasi maka dengan ini membuat penulis tertarik untuk meliti hubungan antara motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Dengan uraian yang tertera pada latar belakang masalah di atas serta sejalan dengan arah penelitian ini, bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sejauhmana motif berprestasi mahasiswa dan persepsi mahasiswa terhadap sarana prasarana yang di siapkan atau disediakan oleh pihak management pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan motif berprestasi dengan motivasi belajar mahasiswa.
2. Apakah ada hubungan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar mahasiswa.

3. Apakah ada hubungan motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar mahasiswa.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat:

1. Hubungan antara motif berprestasi dengan motivasi belajar.
2. Hubungan antara persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar.
3. Hubungan antara motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh manfaat antara lain:

a. **Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang dapat berguna untuk memberikan masukan yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, difokuskan pada psikologi pendidikan. Juga sebagai penambahan wawasan bagi management program study DIII Keperawatan POLTEKKES KEMENKES Medan.

b. **Manfaat Praktis**

Dapat memberikan gambaran mengenai motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar, sehingga penelitian ini

dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

Selain itu pula manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mahasiswa program study DIII Keperawatan, juga staf pengajar dalam meningkatkan motif berprestasi dan persepsi agar memiliki motivasi belajar.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi bermula dari *movere* (bahasa latin) yang sama dengan *to move* (bahasa inggris). Dalam istilah motivasi merupakan tercakup berbagai aspek tingkah laku manusia yang mendorongnya untuk berbuat atau tidak berbuat. Oleh sebab itu, motivasi merupakan semua kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memberi daya memberi arah dan memelihara tingkah laku.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Berdasarkan motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan (Sardiman, 2001). Purwanto (1995) mengartikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Hamalik (2000) menyatakan bahwa motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai dan dorongan untuk dimiliki.

Menurut Poerwadarminta (1989) motivasi atau semangat merupakan nafsu untuk bekerja, berjuang dan sebagainya. Nitisemito (1982) berpendapat bahwa motivasi adalah melakukan pekerjaan secara giat dan lebih baik.

Motivasi adalah bidang pengkajian manajemen yang banyak melibatkan aspek-aspek psikologi, karena dengan motivasi kita lebih banyak menjelaskan terjadinya perilaku orang-orang yang didorong oleh kondisi psikis yang ada pada diri mereka masing-masing (Anogoro, 1998).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil. Motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai dan dorongan untuk dimiliki. Motivasi atau semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang dan melakukan pekerjaan secara giat dan lebih baik.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting karena hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, dirubah dan berkembang melalui belajar. Sementara itu istilah belajar secara formal adalah belajar yang terjadi dikampus atau disekolah, berlangsung secara kontiniu dan

menuntut adanya persyaratan tertentu untuk setiap tingkatan. Belajar secara umum dapat diartikan adanya perubahan tingkah laku yang sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Menurut Winkel (1987) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan terbatas. Suryabrata (2004) menyatakan bahwa: (a) belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, (b) perubahan itu pada pokoknya menghasilkan kecakapan baru, dan (c) perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Sementara itu, menurut Nasution (1986) belajar adalah proses yang melahirkan suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau menghisap ganja, bukan termasuk belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas manusia yang menuju arah tertentu dan merupakan suatu proses perubahan baik lahir maupun batin. Orang yang belajar makin lama dapat mengerti akan adanya hubungan dan perbedaan bahan yang dipelajari. Pada dasarnya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Lebih lanjut Sudjana (1998) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai

hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Dimiyati (1999) menyatakan belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar baik potensial maupun eksternal. Setelah melakukan belajar diharapkan seseorang atau siswa dapat bertambah pengetahuannya, berkembang kemampuannya menyelesaikan masalah, siap melakukan suatu perbuatan yang lebih baik sesuai kebutuhan hidupnya.

Menurut Slameto (1991) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, membutuhkan waktu sampai mencapai suatu hasil, dan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Winkel, 1987) '.

Sardiman (2001) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain.

Soemanto (1984) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar.

Selanjutnya Prayitno (1989) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan awal daya penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

4. Aspek-aspek Dalam Motivasi Belajar

Purwanto (1995) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya sering mengunjungi perpustakaan, berusaha menyelesaikan soal-soal pelajaran yang sulit.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan interaksi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Selanjutnya Sardiman (2001) mengemukakan ada beberapa aspek motivasi, yaitu:

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain menggerakkan, mengarahkan, menopang, mendorong seseorang untuk berbuat menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Selanjutnya Suryabrata (2004) juga menambahkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain yaitu:

- a. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b. Mencatat nama pelajaran
- c. Mengendapkan hasil pelajaran.
- d. Mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.
- e. Menepati jadwal waktu belajar yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar yaitu: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, melakukan

latihan terhadap soal yang kurang dipahami, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, menepati jadwal waktu yang dibuat, mempunyai minat belajar tinggi, berusaha terus-menerus, memiliki keyakinan berhasil, respon yang kuat terhadap persoalan dan upaya sendiri.

Mark dan Tombuch (Prayitno, 1989;8) mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasoline. Tidak menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat mahasiswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana prasarana belajar, namun bila mahasiswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berlangsung optimal. Maka aspek yang diungkap meliputi:

1. Ketekunan dalam belajar
 - a. Kehadiran di sekolah
 - b. Mengikuti Proses Belajar Mengajar
 - c. Belajar di rumah
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - a. Sikap terhadap kesulitan
 - b. Usaha mengatasi kesulitan
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - b. Semangat dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar

4. Berprestasi dalam belajar
 - a. Keinginan untuk berpartisipasi
 - b. Kualifikasi hasil
5. Mandiri dalam belajar
 - a. Penyelesaian tugas
 - b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran

Peran motivasi dalam proses belajar dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi. Belajar yang memadai akan mendorong mahasiswa berperilaku aktif untuk berprestasi.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara global Syah (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar anak), yakni kondisi lingkungan disekitar anak, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan sekolah.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Suryabrata (2004) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang dibagi menjadi dua antara lain: (1) faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung, (2) faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain.
- b. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua: (1) faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi fisiologis, (2) faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Menurut Crow dan Crow (1984) ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. *The inner urge factor* (faktor dorongan dari dalam), dorongan yang datang dari lingkungan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalnya dorongan untuk menjadi juara kelas menimbulkan minat seseorang untuk belajar.
- b. *The social motive factor* (faktor motif sosial), minat sosial terhadap suatu objek atau suatu hal agar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya seseorang berminat mempunyai prestasi yang tinggi agar mendapatkan status sosial yang tinggi pula.
- c. *The emotional factor* (faktor emosional), merupakan faktor yang berhubungan dengan perasaan seseorang dalam aktivitas yang dapat menyebabkan perasaan senang dan kemudian dapat menimbulkan minat yang

besar. Begitu juga kegagalan seseorang dalam suatu aktivitas dapat menimbulkan perasaan sedih atau kecewa yang kemudian akan dapat mengurangi minat atau malah menghilangkan minat seseorang.

Sedangkan menurut Mahmud (1997), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a. Keadaan jasmani. Individu yang keadaan jasmaninya kuat dan sehat akan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi daripada individu yang keadaan jasmaninya lemah.
- b. Status mental dan perasaan. Perubahan psikis seseorang akan mempengaruhi minatnya terhadap suatu objek. Berat ringannya suatu masalah yang sedang dihadapi akan sangat mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek tertentu.
- c. Lingkungan sosial. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada individu berpengaruh terhadap minat seseorang untuk objek tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, latar belakang, keinginan individu itu sendiri untuk belajar, keadaan jasmani, status mental dan perasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial atau lingkungan dan faktor non sosial.

B. Motif Berprestasi

1. Pengertian Motif Berprestasi

Irwanto (1994) menjelaskan bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam tingkah laku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar, sehingga dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, bertanggungjawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi, inovatif, kreatifitasnya.

Selanjutnya Murray (dalam Irwanto, 1994) merumuskan motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini, dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu tugas tergantung dari kemampuan individu dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Adanya motif berprestasi ini menurut Martaniah (1984) akan mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk unggul dalam kompetisi dengan berbagai ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi diri sendiri maupun prestasi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi adalah dorongan dalam diri individu yang menimbulkan kecenderungan menuntun dirinya untuk berusaha lebih keras untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik serta adanya dorongan untuk mengatasi tantangan dan rintangan sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

2. Faktor-faktor Motif Berprestasi

Untuk membangkitkan semangat dalam proses belajar, seorang dosen harus berusaha menumbuhkan motivasi pada diri anak didik yakni mahasiswa. Dosen harus menyadari sehingga nasib anak didik atau mahasiswanya ditentukan oleh apa dan usaha apa yang dilakukannya. Damayanti, (1999) mengatakan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan motif berprestasi, yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang kita inginkan untuk memuaskan hidup, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada keseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan.

b. Dorongan

Dorongan adalah merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan dapat juga disebut pemicu semangat yang timbul dari diri seseorang.

c. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu, tujuan tersebut mengarahkan pelaku, dalam hal ini adalah pelaku belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, maka jelaslah bahwa ketiga komponen dalam motivasi ini adalah selalu diperlihatkan oleh setiap orang yang akan mencapai hasil belajar seoptimal mungkin.

Hurlock (1990) dan Haditono (1996) menjelaskan beberapa faktor motif berprestasi, diantaranya:

a. Jenis kelamin

Adanya perbedaan sifat-sifat yang dimiliki pria dan wanita, mungkin disebabkan oleh perlakuan yang diberikan pada anak laki-laki dan anak perempuan berbeda.

b. Proses belajar

Kepercayaan diri yang tinggi dalam pemberian latihan atau proses belajar dari orangtua, atau ketika anak masih kecil akan mempengaruhi motif berprestasi anak.

c. Kecerdasan

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi pada umumnya memiliki motif berprestasi yang tinggi pula. Demikian sebaliknya bagi orang yang tingkat inteligensinya rendah, maka motif berprestasinya juga rendah.

d. Adanya perasaan diikutsertakan

Adanya perasaan diikutsertakan dalam berbagai segi kehidupan organisasional, akan menimbulkan rasa tanggungjawab pribadi.

e. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri menyebabkan individu menjadi kreatif, senang berekspresi dan berani menempuh risiko, kesenangan dan keberanian ini akan menghasilkan berkembangnya kecakapan dan kemampuan akan menambah

rasa percaya diri, bertambahnya kepercayaan diri menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk berprestasi.

Sementara itu Martaniah (1984) menjelaskan bahwa motif bukanlah faktor bawaan yang dibawa sejak lahir, melainkan motif sosial terbentuk dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan sosial individu. Dijelaskan oleh Maslow (dalam Sardiman, 1983) bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan motif berprestasi diantaranya adalah:

- a. Kebutuhan akan afeksi, dimana individu ingin memperoleh respon perlakuan hangat dari individu lain.
- b. Kebutuhan untuk diterima lingkungan, supaya individu tersebut tidak merasa tersisihkan.
- c. Kebutuhan untuk diterima tokoh-tokoh penguasa dalam arti berhak memberi pendapat, mengemukakan prestasi dan kemampuannya.
- d. Kebutuhan akan harga diri atau penghargaan terhadap diri sendiri yang sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi merupakan motif yang berkembang dan keberhasilannya dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu dan kondisi dari luar individu itu sendiri.

3. Apek-aspek Motif Berprestasi

Ada beberapa aspek motif berprestasi diantaranya (dalam Sardiman, 1983) adalah:

a. Cita-cita

Setiap manusia senantiasa mempunyai cita-cita tertentu di dalam hidupnya, termasuk pembelajaran. Cita-cita atau aspirasi ini senantiasa ia kejar dan ia perjuangkan. Bahkan dalam mengejar cita-cita dan aspirasi tersebut, seseorang tetap berusaha semaksimal mungkin karena hal tersebut berkaitan dengan cita-cita dan aspirasi tersebut, seseorang tetap berusaha semaksimal mungkin karena hal tersebut berkaitan dengan cita-cita dan aspirasinya

b. Kemampuan Pembelajaran

Kemampuan manusia satu dengan yang lain tidaklah sama. Seseorang yang memiliki kemampuan rendah akan sangat susah menyerupai orang yang memiliki kemampuan tinggi, akan menjadi malas jika di tuntut sebagaimana mereka yang berkemampuan rendah. Oleh sebab itu kemampuan pembelajaran ini haruslah diperhatikan dalam proses belajar pembelajaran. Kemampuan pembelajaran erat hubungannya dan bahkan mempengaruhi motif belajar mahasiswa.

c. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran dapat dibedakan atas kondisi fisiknya dan kondisi psikologinya. Dua macam kondisi ini, fisik dan psikologis, umumnya saling mempengaruhi satu sama lain.

d. Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran

Unsur-unsur dinamis belajar pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Memotivasi dan upaya motivasi mahasiswa untuk belajar
- b) Bahan belajar dan upaya penyediaannya
- c) Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya
- d) Kondisi subjek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mc Clelland, (1989) menguraikan aspek-aspek motif berprestasi yaitu: (a) melakukan sesuatu lebih baik dari orang lain, (b) berusaha mencapai atau melebihi standart keberhasilan yang telah ditetapkan sendiri, (c) menyajikan hal yang bersifat khas atau unik, (d) selalu melibatkan diri secara pasrah pada keadaan dimasa mendatang.

Gea (2003) menyebutkan beberapa aspek yng terdapat dalam motif berprestasi, yakni sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan. Pengetahuan merupakan paradigma teoritis untuk memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa harus dilakukan.
- b. Memiliki keterampilan. Keterampilan adalah keahlian yang dimiliki tentang bagaimana melakukan sesuatu.
- c. Kehendak yang kuat. Kehendak yang kuat merupakan dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu menurut Anoraga (1995), aspek-aspek yang terkandung dalam motif berprestasi adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan termotivasi dalam diri individu. Motif berprestasi adalah situasi yang menggerakkan individu untuk berbuat dan mencapai prestasi yang terdiri dari aspek objektif dan subjektif.
- b. Tingkah laku yang timbul dan diarahkan oleh keadaan. Tingkah laku berprestasi terjadi karena suatu determinan tertentu baik biologis, psikologis maupun berasal dari lingkungan. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan psikologis tertentu dan disebut kebutuhan yakni kebutuhan berprestasi.
- c. Suatu tujuan ke arah mana tingkah laku tersebut diarahkan. Kebutuhan berprestasi yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh dorongan tertentu yang menuntut untuk dipenuhi atau dipuaskan sehingga menimbulkan keadaan siap untuk berbuat dalam memenuhinya yang diarahkan pada suatu tujuan atau prestasi yang kongkrit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi memiliki aspek, yakni memiliki pengetahuan, memiliki keterampilan, inisiatif, kehendak yang kuat, dan kemantapan diri.

C. Persepsi Terhadap Sarana Prasarana

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang masuk melalui alat indera. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh setiap individu. Bisa saja satu stimulus yang diterima memiliki interpretasi yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Pada hakekatnya persepsi adalah kemampuan memberikan makna terhadap keberadaan dan manfaat melalui perhatian yang serius atau atensi dan harapan atau ekspresi (Rivai, 1999). Persepsi (perception) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Judge & Robbins, 2008).

Persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi (Atkinson dkk.1987).

Menurut Suprihanto (2003) mengatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu memberikan arti terhadap suatu fenomena yang terjadi, berdasarkan kesan yang ditangkap oleh panca inderanya. Dengan perkataan lain, persepsi adalah suatu bentuk penilaian orang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

Ahli lain Thoha (1983) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami, memformasikan tentang

lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Selanjutnya Robbins (2003) menyatakan bahwa persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi mereka. Dengan demikian persepsi adalah kesan atau pandangan seseorang terhadap objek tertentu.

Kemudian Slameto (1995) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan mencium. Menurut Gibson (dalam Handriani, 2004) persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Masing-masing individu akan memberikan arti terhadap stimulus dengan cara yang berbeda. Meskipun objek yang dipersepsikan sama.

Selanjutnya menurut Kartono dan Gulo (1987) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu di dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Menurut Chung dan Meggison (1981), persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensoris yang mereka terima ke dalam gambaran mental yang berarti. Sedangkan menurut Robbins (1984), persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang berhubungan

dengan panca indera supaya memberikan makna atau arti terhadap lingkungan mereka. Ivancevich dan Matteson (1987) juga menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif dimana seorang individu memberikan makna terhadap lingkungan, sebab orang memberikan maknanya terhadap stimulus, individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Persepsi melibatkan penginterpretasian objek, lambang, dan orang-orang dalam keterangan yang berhubungan dengan stimulus (Ivancevich dan Matteson, 1987). Sedangkan menurut Costley dan Todd (1987), menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang berlanjut dimana kita secara aktif menyeleksi, mengorganisasikan dan menggunakan interpretasi informasi yang datang kepada kita agar supaya mengerti lingkungan yang kompleks di sekitar kita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana individu menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu objek. Objek persepsi adalah segala hal yang menarik perhatian individu untuk ditanggapi, seperti benda-benda, kejadian-kejadian, perilaku manusia, informasi verbal, situasi dan sebagainya. Setelah objek tertentu dipersepsikan maka akan dihasilkan suatu keterangan atau informasi yang bermakna bagi individu.

b. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang terbentuk pada individu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Walgito (1991)

mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor stimulus atau lingkungan (eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu. Sedangkan keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsinya ada dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan kejasmanian (fisiologis) dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

Thoha (1993) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu :

1. Psikologis

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap suatu objek yang sama akan menghasilkan persepsi yang berbeda bila penilaiannya dalam kondisi psikologis yang berbeda. Kondisi psikologis yang sedang tenang akan selalu berfikir rasional, fikiran yang rasional akan menghasilkan persepsi yang benar.

2. Keluarga

Pengaruh yang paling besar terhadap individu adalah keluarga. Dari keluarga inilah individu pertama kali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajar itu selalu bertahan hingga dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orangtua selalu memandang sesuatu dari sisi yang positif terhadap anaknya, maka anaknya akan terbiasa memandang segala sesuatu juga bersifat positif dan objektif.

3. Kebudayaan dan Lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi persepsi. Persepsi terhadap suatu objek selalu sama pada seluruh anggota masyarakat tertentu. Kesamaan persepsi itu merupakan hasil suatu kesepakatan seluruh anggota dalam suatu kebudayaan mempunyai norma dan nilai-nilai tertentu yang dianutnya. Seseorang yang berada dalam suatu kebudayaan tertentu akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai atau norma yang dianut oleh kebudayaan setempat.

Rakhmat (1996) melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu :

1. Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan akan berbeda dalam memberikan persepsi, karena cara pandangnya berbeda.

2. Suasana Emosional

Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 1996) melakukan eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsi dengan menciptakan tiga gambar dari suasana emosional, yakni gambar dengan suasana bahagia, kritis dan suasana hati yang gelisah. Leuba dan Lucas pada akhirnya menyimpulkan bahwa pada suasana hati yang berbeda, meskipun diberikan objek (gambar) yang sama akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Dengan demikian suasana emosional berpengaruh terhadap pembentukan persepsi individu.

3. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi persepsi. Rakhmat (1996) menyatakan bahwa orang yang masih muda belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru disebabkan mereka memiliki harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang terbentuk pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut yaitu kondisi psikologis, latar belakang keluarga, latar belakang kebudayaan dan lingkungan, karakteristik individu, suasana emosional dan usia individu.

c. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Persepsi

Empat aspek dari persepsi menurut Berlyne (dalam Sarlito, 2000), yaitu:

1. Adanya hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang.
2. Persepsi bervariasi dari individu satu dengan individu yang lain.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan tetap menetap.

Selanjutnya Tantonno, (2002) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap suatu rangsang terdiri dari; a). Adanya pengamatan terhadap rangsang yang berarti bagi individu, b). Makna yang diamati oleh individu akan berbeda dengan individu lain, c). Persepsi yang telah terbentuk cenderung akan menetap dalam diri individu, d). Pemaknaan yang terjadi akan bervariasi tergantung dari fokus (arah) alat-alat indera yang digunakan.

Sementara itu Mahmud (1990), mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam persepsi, yaitu :

a. Hakekat Sensoris Stimulus

Biasanya kita tidak menyadari proses-proses yang menentukan persepsi kita apakah terjadi persepsi penglihatan, ataupun pendengaran. Jarang sekali kita berhenti untuk menganalisis sensasi-sensasi yang masuk, juga didasari interpretasi kita. Kita hanya tahu bahwa kita melihat, mendengar dan menanggapi situasi dalam konteks yang berarti.

b. Latar Belakang

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu objek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mempersepsi objek sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Kita cenderung untuk melihat segala sesuatu di dalam suatu konteks atau letak keberadaannya dan konteks atau latar belakang tempat munculnya stimulus tertentu akan mempengaruhi persepsi kita pada stimulus-stimulus tertentu.

c. Pengalaman Sensoris Terdahulu yang Ada Hubungannya

Cara kita mempersiapkan situasi sekarang tidak terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Jika pengalaman terdahulu sering muncul, maka reaksi kita menjadi salah satu kebiasaan.

d. Perasaan-perasaan Pribadi, Sikap, Dorongan dan Tujuan

Proses persepsi, apakah berupa ilusi atau berupa proses yang sesuai dengan kenyataan adalah peristiwa dua arah. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan

reaksi. Seperti halnya *setting*, apa dan bagaimana stimulus itu mempengaruhi *setting*, demikian pula persepsi, latar belakang dan apa serta bagaimana individu ikut mempengaruhi persepsi pula

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam persepsi adanya hakekat sensoris stimulus, latar belakang, pengalaman sensoris sebelumnya yang ada hubungannya, perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan dan tujuan.

2. Sarana Prasarana

a. Pengertian Sarana Prasarana

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana prasarana pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab. VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang kantin, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain dan ruang tempat

lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Secara etimologis (bahasa) sarana merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan dan laboratorium. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi atau tempat, bangunan, dan lapangan olahraga.

Pengertian sarana prasarana disampaikan oleh Winarno Surakhmad, beliau mengemukakan bahwa sarana adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya suatu kegiatan. Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.

Moenir (1992) mengemukakan bahwa sarana prasarana meliputi aspek-aspek segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan dunia pendidikan.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan dosen dan mahasiswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. (Moenir, 1992)

Adapun pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan

dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

b. Fungsi Sarana Prasarana

Berdasarkan pengertian di atas, maka sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai berikut :

- 1) Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu.
- 2) Meningkatkan produktivitas.
- 3) Hasil kerja lebih berkualitas dan terjamin.
- 4) Lebih memudahkan dan sederhana dalam gerak para pengguna atau pelaku.
- 5) Ketepatan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin.
- 6) Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan.
- 7) Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

Bila ditinjau dari segi kegunaan menurut Moenir (2000) membagi sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1) Peralatan kerja
- 2) Perlengkapan kerja
- 3) Perlengkapan bantu atau fasilitas, yaitu semua jenis benda yang berfungsi membantu kelancaran gerak dalam pekerjaan, misalnya mesin ketik, mesin

pendingin ruangan, mesin absensi, dan mesin pembangkit tenaga.Sumber

Berdasarkan penjelasan diatas maka, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan dosen untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang mahasiswa, maka sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan mahasiswa untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran.

Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk “memudahkan penyampaian dan mempelajari materi pelajaran, ”prasarana pendidikan untuk “memudahkan penyelenggaraan pendidikan.”

D.Hubungan Motif Berprestasi Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan

Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan yang kita inginkan, dengan kata lain adalah dorongan dari luar terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu, dengan dorongan (*driving force*) disini dimaksudkan desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Dorongan-dorongan yang timbul dari dalam diri individu merupakan daya penggerak dari dalam diri dan dalam lingkup sekitar individu tersebut berada yang sering disebut dengan motif.

Motif sering dikatakan sebagai penunjukan mengapa seseorang itu melakukan sebuah tindakan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan), (Husaini,1997).

Seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas sehari-hari tentunya didasarkan oleh motivasi yang dimilikinya. Dari mulai aktivitas awal di pagi hari sampai dengan aktivitas terakhir di malam hari yakni tidur, seseorang memiliki penggerak untuk melakukan hal tersebut dengan kebutuhan yang dirasakannya.

Jadi untuk melakukan sesuatu bersikap serta bertindak diperlukan motivasi guna memaksimalkan tujuan individu. Tumbuhnya motivasi dalam diri seseorang senantiasa dilandasi oleh adanya kesadaran diri berkenaan dengan hakikat dan keberadaan kehidupan masing-masing (Kusantati, 1993)

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1996).

Menurut Al-Janna (2004) mengungkapkan ada dua aspek-aspek motivasi yaitu aspek yang berada diluar individu (objektif) yang berwujudkan adanya dorongan dari individu untuk mendapatkan hadiah dari usahanya tersebut dan aspek dari dalam individu itu sendiri (subjektif) yang menerangkan adanya kebutuhan fisiologi, sosial, rasa aman, kebutuhan prestasi dan aktualisasi diri.

Sejalan dengan pendapat Murray, McClelland dan Geen (dalam Feldman, 1992) menyebutkan bahwa di dalam diri manusia selain ada dorongan yang

bersifat biologis, terdapat juga dorongan lain yang sangat kuat dan tidak memiliki dasar biologis yaitu kebutuhan untuk mendapatkan prestasi.

Menurut Jackson (1974) yang menyatakan bahwa individu yang tinggi dalam kebutuhan berprestasi (*need of Achievement*) selalu ingin mencapai tugas yang sulit dengan mempertahankan standar yang tinggi dan ingin bekerja jauh di atas sasaran. Berdasarkan uraian diatas maka dalam motivasi belajar terdapat dorongan motif berprestasi.

E. Hubungan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan

Sementara Ames dan Ames (dalam Triluqman, 2007) menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Slameto (1998) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1996).

Masrun dan Markaniah (1976) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi fisik, kemauan belajar, sifat murid terhadap guru atau sikap guru terhadap murid, pengertian tentang

kemajuan pada dirinya, bimbingan, latihan dan mempergunakan bahan-bahan yang dipelajari.

Dengan memakai bahan-bahan dalam proses belajar maka melahirkan Persepsi akan ketersediaan bahan-bahan yang ada, dan merupakan proses penginterpretasian stimulus yang masuk melalui alat indera. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh setiap individu. Bisa saja satu stimulus yang di terima memiliki interpretasi yang berbeda antara satu individu dengan individu dengan individu yang lainnya. Pada hakekatnya persepsi adalah kemampuan memberikan makna terhadap keberadaan dan manfaat melalui perhatian yang serius atau atensi dan harapan atau ekspektasi (Rivai, 1999).

Thoha, (dalam Handriani 2004) menyatakan bahwa persepsi dapat dirumuskan dengan berbagai macam cara bukan sekedar melihat, mendengar atau merasakan sesuatu, tetapi seluruh yang bisa dijangkau oleh indera. Dengan demikian persepsi tersebut merupakan proses kognitif yang dialami setiap individu di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, penginderaan, perasaan, penghayatan dan penciuman. Berdasarkan uraian diatas maka terlihat dalam motivasi belajar persepsi terhadap peran lingkungan sekitar, persepsi terhadap pengadaan bahan-bahan pelajaran yang merupakan faktor yang ada dalam motivasi belajar.

F. Hubungan Motif Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Sarana Prasarana Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan

Menurut Wahjosumidjo, (1987) motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang untuk bertingkah laku dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (Dalyono, 2001).

McClelland beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Maka bila sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Motif berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray (1983) yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh McClelland (1961) dengan sebutan "n-Ach".

McClelland (dalam Goleman, 1984) mengemukakan beberapa hal dari diri individu yang dipengaruhi motif berprestasi, yaitu motif berprestasi itu membuat

individu cenderung menuntut dirinya berusaha lebih keras jika ditantang untuk melakukan suatu hal yang lebih baik atau jika ada alasan-alasan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dengan jelas. Mc.Clelland (1984) berpendapat bahwa motivasi didapat dari hasil belajar.

Menurut Hasan (1994) ada empat aspek dalam motivasi belajar yang salah satunya yaitu aspek kompetitif (persaingan). Dimana mahasiswa harus mampu menimbulkan pada dirinya persaingan bahwa dia harus mampu bersaing dan menang dalam persaingan itu dalam hal kompetisi pembelajaran.

Haditono (1979) berpendapat motif berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungannya dengan nilai standar keunggulan.

Muhardi dkk (dalam Karsijan, 1984) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah suasana kelas, latar belakang keluarga, kemampuan guru dan fasilitas belajar-mengajar. Dengan faktor fasilitas belajar mengajar ini melahirkan proses penginterpretasian stimulus yang masuk melalui alat indera yakni persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh setiap individu. Biasanya satu stimulus yang di terima memiliki interpretasi yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Pada hakekatnya persepsi adalah kemampuan memberikan makna terhadap keberadaan dan manfaat melalui perhatian yang serius atau atensi dan harapan atau ekspektasi (Rivai, 1999).

Woolfolk (dalam Rivai, 1999) mengatakan bahwa persepsi sebagai interpretasi dari informasi pancaindera, suatu arti yang dikuatkan pada informasi

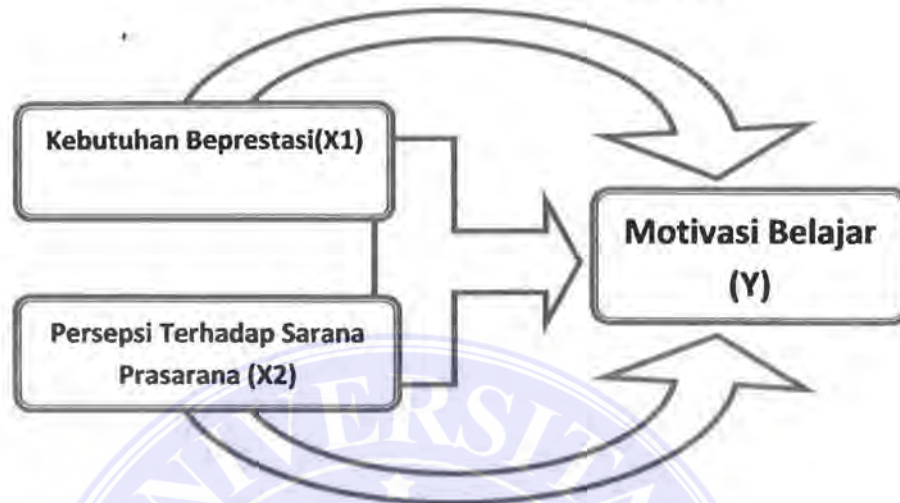
yang diterima melalui pancaindera. Persepsi adalah suatu proses dengan mana kita memilih, mengorganisir dan menginterpretasi informasi dikumpulkan oleh pengertian kita dengan maksud untuk memahami dunia sekitar kita Greenberg dan Baron (dalam Rivai, 1999).

Dengan demikian, persepsi adalah kesan atau pandangan seseorang terhadap objek tertentu. Thoha, (dalam Handriani 2004) menyatakan bahwa persepsi dapat dirumuskan dengan berbagai macam cara bukan sekedar melihat, mendengar atau merasakan sesuatu, tetapi seluruh yang bisa dijangkau oleh indera. Dengan demikian persepsi tersebut merupakan proses kognitif yang dialami setiap individu di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, penginderaan, perasaan, penghayatan dan penciuman. Menurut Gibson, 1991 (dalam Handriani, 2004). Selanjutnya menurut Kartono dan Gulo (1987) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu di dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Masrun dan Markaniah (1976) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi fisik, kemauan belajar, sifat murid terhadap guru atau sikap guru terhadap murid, pengertian tentang kemajuan pada dirinya, bimbingan, latihan dan mempergunakan bahan-bahan yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa program study DIII keperawatan.

G. RANCANGAN PENELITIAN



H. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara motif berprestasi dengan motivasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar dengan asumsi semakin positif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa.

3. Ada hubungan positif yang signifikan antara motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar. Dengan asumsi semakin tinggi motif berprestasi dan semakin positif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah motif berprestasi dan semakin negatif persepsi terhadap sarana prasarana maka semakin rendah motivasi belajar mahasiswa



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang penting adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengambilan data, (E) Validitas dan Reabilitas (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian.

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabelnya, adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas : Motif Berprestasi
: Persepsi Terhadap Sarana Prasarana
2. Variabel tergantung : Motivasi Belajar

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motif Berprestasi

Motif berprestasi adalah dorongan dalam diri individu yang menimbulkan kecenderungan menuntun dirinya untuk berusaha lebih keras untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik serta adanya dorongan untuk mengatasi tantangan dan rintangan sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

2. Persepsi

Persepsi adalah merupakan proses kognitif yang dialami setiap individu didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, perasaan, penghayatan dan penciuman.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data (Lubis, 2009). Dan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program study DIII keperawatan dengan jumlah keseluruhan 336 orang mahasiswa. Yang mana mahasiswa tingkat satu (I) sejumlah 115 orang

mahasiswa, tingkat dua (II) sejumlah 114 orang mahasiswa dan tingkat tiga (III) sejumlah 107 orang mahasiswa.

2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi. Dan untuk menentukan besar kecilnya ukuran sampel harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk besarnya tenaga, waktu dan dana. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 5% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak kurang dari 10% (Lubis, 2009). Dengan jumlah populasi lebih kurang 336 orang dan berdasarkan ciri-ciri yang digunakan pada penelitian ini, maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 20% atau 67 orang.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* atau *probability sampling*. Yang dimaksud dengan *random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Artinya jika jumlah elemen populasinya ada 336 orang mahasiswa dan yang akan dijadikan sampel adalah 66 orang, maka setiap jumlah elemen tersebut mempunyai kemungkinan $\frac{66}{336}$ untuk bisa dipilih menjadi sampel yang dapat mewakili dari jumlah populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala dipergunakan untuk mengukur motif berprestasi, persepsi terhadap sarana prasarana dan motivasi belajar. Menurut Hadi (1986) metode skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu hal yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis. Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

1. Subjek adalah seorang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode skala ini dipandang praktis karena :

1. Dapat disusun dengan teliti oleh peneliti
2. Dapat diperoleh data yang objektif dengan waktu yang relatif singkat
3. Penyelenggaraannya sederhana
4. Waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan lebih ekonomis
5. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan pernyataan.

Perencanaan metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 1986).

Dalam penelitian ini peneliti menyusun angket pengumpulan data motif berprestasi, persepsi terhadap sarana prasarana dan motivasi belajar sebagai berikut :

a. Skala motif berprestasi

Skala motif berprestasi dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan Mc.Clelland, (1989) dengan aspek-aspek sebagai berikut melakukan sesuatu lebih baik dari orang lain, berusaha mencapai atau melebihi standart keberhasilan yang telah ditetapkan sendiri, menyajikan hal yang bersifat khas (unik), selalu melibatkan diri secara pasrah pada keadaan dimasa mendatang.

b. Skala persepsi sarana prasarana

Skala persepsi terhadap sarana prasarana disusun berdasarkan pendapat Moenir (1992) yaitu: peralatan, perlengkapan dan fasilitas.

c. Skala motivasi belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Mark dan Tombuch (Prayitno, 1989;8), yaitu: ketekunan dalam belajar (a) Kehadiran di sekolah, (b) Mengikuti proses belajar mengajar, (c) Belajar di rumah , ulet dalam menghadapi kesulitan (a) Sikap terhadap kesulitan, (b) Usaha mengatasi kesulitan, minat dan ketajaman

perhatian dalam belajar (a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, (b) Semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, berprestasi dalam belajar (a). Keinginan untuk berprestasi, (b). Kualifikasi hasil, mandiri dalam belajar (a). Penyelesaian tugas, (b). Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran.

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu responden diminta memilih salah satu dari empat alternatif jawaban. Adapun keempat alternatif jawaban tersebut adalah ; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *favourable* yaitu ; nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (ST) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *unfavourable* yaitu ; nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (ST) dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Penilaian diatas menggunakan skala Likert.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 2000).

Menurut Azwar (1992) validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Untuk mengetahui validitas angket pada penelitian digunakan kriteria internal dengan mencari koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (Azwar, 1992)

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknis analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson dimana rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

(Azwar, 1992)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

- ΣY : Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek
 ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap item (koefisien korelasi *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan dari hal ini menyebabkan koefisien korelasi menjadi besar (Azwar, 1992). Formula yang dipakai untuk memberikan kelebihan bobot tersebut adalah *Part Whole* dengan rumus :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

(Azwar, 1992)

Keterangan :

- r_{bt} : koefisien korelasi setelah dikoreksi
 r_{xy} : koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD_x : standar deviasi skor item
 SD_y : standar deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Azwar, 1992) dengan rumus:

$$r_{xx} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{xx} : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

Mk_i : Mean kwadrat antar item

Mk_s : Mean kwadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2000) adalah :

- a. statistik bekerja dengan angka,
- b. statistik bekerja dengan objektif,
- c. statistik bersifat universal dalam semua penelitian

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian: hubungan antara motif berprestasi dan persepsi terhadap sarana prasarana dengan motivasi belajar digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis Regresi dengan dua Prediktor adalah sebagai berikut:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$ = koefisien korelasi antara y dengan X_1 dan X_2

a_1 = koefisien prediktor X_1 (Motif Berprestasi)

a_2 = koefisien prediktor X_2 (Persepsi Terhadap Sarana Prasarana)

$\sum Xy$ = jumlah produk antara X dan Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium Y

(Hadi, 1987)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah $R_y (1,2)$ tersebut signifikan atau tidak, akan dilakukan analisis regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{R^2 y_{(1,2)} (N - m - 1)}{m(1 - R^2 y_{(1,2)})}$$

(Hadi, 1987)

Keterangan :

- F_{reg} : Harga F garis regresi
 N : Jumlah kasus
 m : Jumlah prediktor
 $R^2 y_{(1,2)}$: Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor

Kemudian untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung, maka selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi parsial jenjang pertama dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{y(1-2)} = \frac{ry_1 - (ry_2)(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1 - r^2 y_1)(1 - r^2 (1-2))}}$$

$$r_{y(2-1)} = \frac{ry_2 - (ry_1)(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1 - r^2 y_1)(1 - r^2 (1-2))}}$$

(Hadi, 1987)

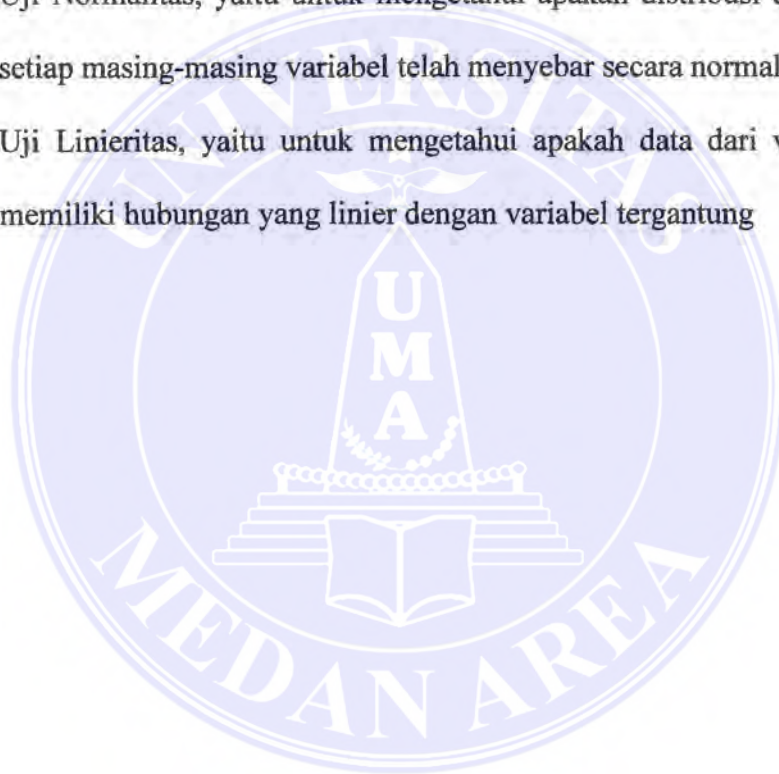
Keterangan :

$r_{y(1-2)}$: Koefisien korelasi antara X_2 dan Y dengan mengontrol X_1

$r_{y(2-1)}$: Koefisien korelasi antara Y dan X_2 dengan mengontrol X_1

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal
- b. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi 2 Prediktor, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel A (X_1) dan variabel B (X_2) dengan variabel C (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Freg = 2,013 dimana $p = 0,037$; $p < 0,050$. Dimana hasil analisis korelasi parsial jenjang pertama, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara motif berprestasi mahasiswa program study DIII Keperawatan terhadap motivasi belajar mahasiswa program study DIII Keperawatan ($r_{xy} = 0,320$; $p < 0,010$). Kemudian hasil analisis lainnya, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi sarana prasarana mahasiswa program study DIII Keperawatan terhadap motivasi belajar mahasiswa program study DIII Keperawatan ($r_{xy} = 0,303$; $p < 0,050$).
2. Adapun sumbangan efektif (SE %) yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut : variabel Motif berprestasi (X_1) = 45,0 %, sementara sumbangan efektif (SE %) variabel Persepsi sarana prasarana (X_2) = 51,0 %. Total

sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas (motif berprestasi dan persepsi sarana prasarana) terhadap variabel tergantung (motivasi belajar) adalah sebesar 96,0 %. Sisanya yakni sebesar 4,0 % adalah pengaruh variabel lain terhadap motivasi belajar

3. Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subjek penelitian : (a). memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah (mean hipotetik $102,5 <$ mean empirik $98,20$), (b). memiliki motif berprestasi yang cenderung rendah (mean hipotetik $85 >$ mean empirik $83,61$), dan (c). memiliki persepsi sarana dan prasarana yang cenderung rendah (mean hipotetik $72,5 >$ mean empirik $67,59$)

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Mahasiswa Program Study DIII Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah, oleh karenanya harus meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Saran Untuk Akademi Keperawatan

Persepsi sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, dan persepsi terhadap sarana prasarana mahasiswa cenderung rendah, untuk itu pihak pengelola akademi keperawatan dapat memperbaiki sarana prasarana sesuai kebutuhan dan standart keperluan pendidikan.

3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Mengacu pada sumbangan efektif (SE %) yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut : variabel Motif berprestasi (X1) = 45,0 %, sementara sumbangan efektif (SE %) variabel Persepsi sarana prasarana (X2) = 51,0 %. Total sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas (motif berprestasi dan persepsi sarana prasarana) terhadap variabel tergantung (motivasi belajar) adalah sebesar 96,0 %. Sisanya yakni sebesar 4,0 % adalah pengaruh variabel lain terhadap motivasi belajar, diasumsikan seperti : Keadaan jasmani (kesehatan), Status mental dan perasaan (kondisi psikis) atau Lingkungan sosial (minat).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamrah, Bahri, Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, 2005. *Jurnal Psikologi*. Volume 32, No.1. Fakultas Psikologi, UGM
- Hamalik Oemar, 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hadi, S (1987), *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta, Liberty
- Lubis, Zulkarnain (2010), *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*, Medan; Perdana Publishing
- Lubis, Zulkarnain (2009), *Statistik Terapan Untuk Ilmu-ilmu Sosial Dan Ekonomi*, Bandung; Citapustaka Media Perintis
- Maslow. A..(1943;1970, <http://permintaan012.blogspot.com/01/11/2008>)
- Martaniah, S.M. 1984. *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina*. Yogyakarta. UGM
- Mc Clelland. CD. 1984. *The Achieving Society*. Vakil Feffer and Simons Private Ltd. Haque Building Sport Road Ballard Estate : Bombay.

- Purwanto, M, Ngalim, 1998, *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmaidar, 2006, *Psikologi Umum Surabaya : Usaha Nasional*
- Robbins. Pengertian Motivasi(1996: 198, dalam [http://rienzumaroh16.blogspot.com /2010/11/hubungan-antara-motivasi-dan-kebutuhan.html/23/11/2010](http://rienzumaroh16.blogspot.com/2010/11/hubungan-antara-motivasi-dan-kebutuhan.html/23/11/2010)).
- Rismawati Munthe (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaji Denagn Disiplin Kerja pada Karyawan PT.GAPURA ANGKASA Cabang Bandara Polonia Medan 2002.
- Rakhmat, 1996. *Pengantar Psikologi Umum : Usaha Nasional*
- Sardiman, A.M, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sarwono Sarlito 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres
- Syah Muhibbin 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Situmorang, Syafizal Helmi (2009), *Analisis Data Penelitian Menggunakan Program SPSS*, Medan; USU Press
- Suryabrata, S. 2004. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Steers, R.M. & Porter, L.W. 1983. *Motivation and Work Behavior*. Hill Companies: McGraw.

Slameto. 2002. *Gerbang Majalah Pendidikan*. Edisi 6, th. II. LP3 UMY.

Walgito Bimo 2002. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: ANDI Penerbit.

Winardi, J. 2002. *Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winkel W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1989

<http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar/> diakses 02 Desember 2011.

<http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi/> diakses 05 Januari 2012

<http://id.shyoong.com/writing-and-speaking-presenting/2106962-pengertian-sarana-prasarana/#ixzz1Dlji02Ya> diakses 21 Januari 2012

